

**PENGARUH PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF TIPE LEARNING
START WITH A QUESTION TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH
MATEMATIS PESERTA DIDIK KELAS VIII SMPN 2 PADANG**

Syukra Rizal Ahadi¹, Yerizon²

Jurusan Matematika, Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, Indonesia

¹*Mahapeserta didik Jurusan Matematika FMIPA UNP*

²*Dosen Jurusan Matematika FMIPA UNP*

¹*Syukrarial@gmail.com*

²*yerizon@yahoo.com*

Abstract – *The ability to solve mathematical problems is one of the learning objectives that is expected to be achieved by students during the mathematics learning process. But in reality the ability to solve mathematical problems of grade VIII students of SMPN 2 Padang is still low. One effort to solve these problems is to apply an learning start with a question type active learning strategy. This type of research is a pre-experiment (pre-experimental) research design with one group pre-test post-test design. The results of this research indicate that an increase in mathematical problem solving abilities of students who learn to use LSQ type active learning strategies. This is evident from the results of the hypothesis test obtained $P\text{-Value} = 0,000 < \alpha = 0,05$*

Keyword – *Mathematical problem solving ability, Learning Start with a Question*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik membuat peserta didik termotivasi untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, maka harus diusahakan peserta didik menyukai pelajaran matematika. Pada saat sekarang ini banyak peserta didik yang menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit, sehingga kurang menyukai matematika.

Pemerintah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dengan memperbarui kurikulum pendidikan, yaitu Kurikulum 2013 yang merupakan pengembangan dari Kurikulum KTSP. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bemegara, dan peradaban dunia.[1]

Berdasarkan tujuan di atas, memecahkan masalah merupakan salah satu tujuan pembelajaran matematika. Jika salah satu tujuan pembelajaran matematika tidak tercapai, maka pembelajaran tersebut belum dapat dikatakan berhasil. Tahapan-tahapan pemecahan masalah matematis merupakan salah satu landasan kemampuan matematika yang harus dikuasai peserta didik sekolah menengah [2]. Artinya, kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh peserta didik dalam pembelajaran matematika.

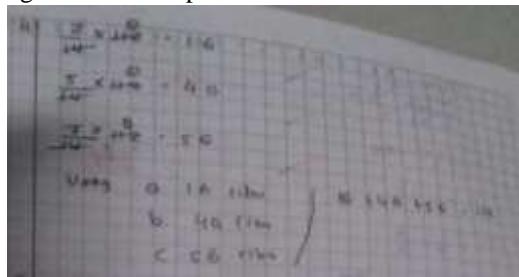
Suatu pertanyaan akan menjadi masalah hanya jika pertanyaan itu menunjukkan adanya suatu tantangan (*challenge*) yang tidak dapat dipecahkan oleh suatu prosedur rutin (*routine procedure*) yang diketahui si pelaku. Artinya adanya tantangan serta belum diketahui prosedur rutin pada suatu pertanyaan akan diberikan kepada peserta didik akan menentukan terkategorikan tidaknya suatu pertanyaan menjadi masalah atau hanyalah suatu soal biasa. [3]

Masalah dalam matematika dikelompokkan menjadi dua, yaitu masalah rutin dan masalah tidak rutin. Masalah rutin adalah masalah yang prosedur untuk menyelesaiannya sudah diketahui, atau soal tersebut dapat diselesaikan hanya dengan menerapkan satu atau beberapa prosedur perhitungan. Masalah tidak rutin adalah masalah baru bagi peserta didik, dalam arti memiliki tipe yang berbeda dari masalah-masalah yang telah dikenal sebelumnya. Dalam menyelesaikan masalah tidak rutin, tidak cukup bagi peserta didik hanya meniru cara penyelesaian masalah-masalah yang telah dikenalnya, melainkan ia harus melakukan usaha-usaha tambahan untuk menyelesaiannya, peserta didik membutuhkan analisis dan proses berpikir mendalam dalam menyelesaiannya. [4]

Selain itu, terdapat beberapa tahap yang dilakukan peserta didik dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah mempunyai empat fase penyelesaian yaitu:

1. memahami masalah.
2. merencanakan penyelesaian.
3. menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana.
4. melakukan pengecekan kembali terhadap jawabannya. [5]

Berdasarkan hasil observasi di SMPN 2 Padang pada kelas VII terlihat bahwa proses pembelajaran matematika berjalan dengan baik. Pendidik membuka pembelajaran melalui tanya jawab. Beberapa peserta didik mampu memberikan respon yang baik terhadap pertanyaan pendidik. Namun ketika peserta didik diberikan soal berupa soal cerita, terlihat keinginan dan semangat peserta didik untuk menyelesaikan soal yang diberikan sudah berkurang, hal itu ditandai dengan mulai adanya peserta didik berbincang-bincang dengan teman sebangkunya. Rendahnya daya tarik peserta didik untuk menyelesaikan soal pemecahan masalah berupa soal kontekstual terbukti dari hasil Ujian Harian 1 peserta didik. Berikut ini adalah contoh jawaban peserta didik yang belum benar pada Gambar I.



Gambar
1.
Contoh
Jawaban

Peserta didik A

Gambar 1 adalah contoh jawaban peserta didik belum benar dan yang paling banyak dikerjakan oleh peserta didik. Jawaban salah seorang peserta didik di atas memperlihatkan bahwa peserta didik belum mampu memahami permasalahan dengan baik, sehingga tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Hal tersebut terlihat dari belum mampunya peserta didik dalam mengorganisasikan dan memilih informasi yang relevan dari permasalahan yang diberikan dengan menentukan informasi apa yang diketahui dan ditanya oleh soal. Ketidakmampuan peserta didik dalam mengorganisasikan data dan informasi yang relevan, mengakibatkan peserta didik kesulitan dalam merumuskan masalah secara matematis, sehingga peserta didik tidak dapat menentukan strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah, dan akan berakibat pada peserta didik tidak dapat menyelesaikan masalah dan menafsirkan hasil penyelesaian masalah dengan tepat.

Hasil jawaban peserta didik tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik masih tergolong rendah berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah yang diperoleh peserta didik. Jika kondisi ini dibiarkan maka berdampak pada

tujuan pembelajaran matematika tidak tercapai yang berimbas pada hasil belajar peserta didik rendah dan akan berpengaruh pada dunia pendidikan di Indonesia.

Guna mengatasi masalah tersebut, pendidik perlu memilih suatu strategi pembelajaran matematika yang dapat melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik mampu melatih kemampuan pemecahan masalahnya melalui pertanyaan dan diskusi kelompok. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah strategi pembelajaran aktif tipe LSQ (*Leaming Start With A Question*). Karena dengan belajar aktif, peserta didik berusaha mencari sesuatu, ingin menjawab pertanyaan dan memerlukan informasi untuk menyelesaikan masalah. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk memperoleh partisipasi peserta didik setiap dalam proses pembelajaran dimana metode tersebut dapat mendukung pembelajaran aktif, karena pembelajaran tidak dapat terjadi tanpa partisipasi peserta didik, sehingga ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk membentuk diskusi dan mendapatkan respon setiap peserta didik selama pembelajaran berlangsung. [6]

Strategi pembelajaran aktif tipe LSQ merupakan strategi yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar sendiri dengan cara membaca terlebih dahulu materi yang akan dipelajari di rumah sehingga peserta didik memiliki gambaran tentang materi pelajaran yang akan dipelajari dan membuat beberapa pertanyaan terhadap hal-hal yang tidak dimengerti, sehingga dapat membuat peserta didik lebih aktif untuk menemukan konsep dan juga dapat mengaplikasikan konsep tersebut dalam menyelesaikan permasalahan matematika.

Langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran aktif tipe LSQ terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah persiapan, dalam tahap ini pendidik memberi tahu terlebih dahulu materi yang akan dibahas dan memberikan bahan bacaan kepada peserta didik agar peserta didik memiliki gambaran terhadap apa yang akan dipelajari. [7]

Kemudian pendidik meminta peserta didik untuk mempelajari bahan bacaan yang diberikan dan meminta peserta didik untuk menuliskan atau memberi tanda pada bagian bacaan yang tidak dipahaminya. Tahap kedua adalah kegiatan inti pembelajaran, dalam tahap ini pendidik meminta peserta didik untuk bertanya terhadap materi yang kurang dipahami pada saat membaca. Kemudian pendidik memerintahkan peserta didik untuk menjawab atau menanggapi pertanyaan tersebut. Setelah itu, pendidik membimbing diskusi berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan [8].

Dalam strategi *Leaming Start With A Question* peserta didik diminta untuk mempelajari materi terlebih dahulu. Sehingga dengan strategi *Leaming Start With A Question* peserta didik jadi termotivasi untuk belajar, peserta didik menjadi lebih siap dalam mengikuti pembelajaran karena mereka telah belajar terlebih dahulu. Dengan belajar

terlebih dahulu peserta didik akan memiliki gambaran awal tentang materi, dan mereka juga bisa menemukan hal-hal baru yang belum mereka pahami. Hal-hal yang belum mereka pahami ini lah yang akan mereka tanyakan langsung kepada pendidik, sehingga akan membuat mereka aktif bertanya di dalam kelas. Setelah mendapat penjelasan dari pendidik, peserta didik akan menjadi lebih paham. [9]

Untuk mengetahui apakah peserta didik telah mempelajari materi, maka pendidik memberi tugas kepada peserta didik membuat daftar pertanyaan, sehingga dapat terlihat berapa persen peserta didik yang belajar dan yang tidak belajar. Jadi antara kemampuan pemecahan masalah dengan metode pembelajaran *Learning Starts With a Question* hubungannya saling berkaitan, dimana peserta didik akan dapat lebih mudah memahami suatu konsep jika peserta didik itu aktif dan terus bertanya. [10]

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap apakah terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang belajar dengan strategi LSQ di kelas VIII SMPN 2 Padang tahun pelajaran 2019/2020.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian pra eksperimen. Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian pra eksperimen ini adalah *one group pre-test post-test design*, yaitu membandingkan pemecahan masalah matematika peserta didik sebelum dan sesudah diberi *treatment* atau perlakuan. Pengaruh *treatment* atau perlakuan terhadap pemecahan masalah subyek dapat dilihat dari nilai *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh peserta didik. [11]

Seluruh peserta didik kelas VIII SMPN 2 Padang tahun pelajaran 2019/2020 merupakan populasi dari penelitian ini. Teknik pemilihan sampel secara *purposive sampling* diperoleh kelas VIII 2 sebagai kelas sampel yang proses pembelajarannya akan diterapkan strategi LSQ.

Variabel bebas dan variabel terikat pada penelitian ini adalah strategi LSQ dan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Data primer yaitu nilai tes kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik sedangkan data sekundernya adalah jumlah peserta didik kelas VIII SMPN 2 Padang yang terdaftar tahun pelajaran 2019/2020.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan pemecahan masalah matematika. Instrumen tersebut digunakan di awal dan akhir penelitian. Soal *pre-test* disesuaikan dengan materi yang telah dipelajari peserta didik yaitu materi pola bilangan dan soal *post-test* disesuaikan dengan materi selama penerapan strategi LSQ yaitu materi koordinat kartesius yang disusun berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah matematika. Tes digunakan untuk melihat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik

setelah diterapkan strategi LSQ. Uji yang digunakan untuk menganalisis data tes adalah uji normalitas dan uji *t-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang pembelajarannya menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe LSQ dilihat dari hasil tes kemampuan pemecahan masalah berbentuk soal uraian yaitu *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus 2019 yang diikuti oleh 32 peserta didik dan *posttest* dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus 2019 yang diikuti oleh 32 peserta didik. Data hasil *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada Tabel I.

TABEL I
HASIL PRETEST DAN POSTTEST PEMECAHAN MASALAH
MATEMATIS PESERTA DIDIK

Berdasarkan Tabel I dapat dilihat bahwa rata-rata nilai *post-test* lebih tinggi daripada nilai *pre-test*. Setelah dilakukan uji *t* sampel berpasangan terhadap nilai *pre-test*

Tes	Jumlah Peserta Didik	Rata-Rata	Simpangan Baku	Skor Tertinggi	Skor Terendah
Pre-test	32	14,62 5	10,7125	36	0
Post-test	32	43,96 88	10,9941	56	15

dan *post-test* didapatkan nilai $t_{hitung} = 12,34$ dan $t_{tabel} = 1,697$ dimana kriteria pengujian tolak H_0 adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$. Selain itu diperoleh $P-value = 0,00$ dimana kriteria pengujiannya jika $P-value < 0,05$ maka H_0 ditolak. Dilihat dari nilai t_{hitung} dan $P-value$ pada uji hipotesis maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau H_1 diterima. Sehingga keputusannya bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik setelah diterapkan strategi LSQ meningkat dibandingkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik sebelum diterapkan strategi LSQ.

Hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada kelas eksperimen dapat dilihat melalui persentase rata-rata skor untuk masing-masing indikator. Berikut ini merupakan persentase rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik pada setiap indikator.

TABEL II
PERBANDINGAN RATA-RATA (PERSENTASE) NILAI TES
KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA
PESERTA DIDIK KELAS SAMPEL

No	Indikator	Pretest	Posttest
1	Mengorganisasikan data dan memilih informasi yang relevan dalam mengidentifikasi masalah	46%	63%

2	Menyajikan suatu rumusan masalah secara matematis dalam berbagai bentuk	27%	97%
3	Memilih dan menggunakan pendekatan atau strategi yang tepat untuk memecahkan masalah	22%	88%
4	Menyelesaikan masalah	21%	75%
5	Menafsirkan hasil jawaban yang diperoleh untuk memecahkan masalah	8%	64%

Pada Tabel II dapat diketahui bahwa rata-rata dari skor kemampuan pemecahan masalah peserta didik untuk kelima indikator pada *posttest* lebih tinggi daripada peserta didik pada *pretest*. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya kemampuan pemecahan masalah peserta didik dengan menggunakan strategi pembelajaran LSQ.

Berdasarkan hasil analisis data yang di peroleh, nilai rata-rata *posttest* peserta didik kelas sampel lebih tinggi dari nilai *pretest*. Selain itu uji hipotesis juga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Hal ini dapat terjadi, karena dalam proses pembelajaran peserta didik kelas sampel menerapkan strategi pembelajaran aktif tipe LSQ.

Strategi LSQ memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar berkelompok, dan dapat berbagi pengetahuan dengan teman kelompok dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan pada setiap pertemuan. Selain itu kegiatan evaluasi atau membandingkan jawaban antar kelompok untuk menentukan jawaban kelompok mana yang memiliki jawaban terbaik.

Dengan membiasakan peserta didik untuk menandai dan bertanya terhadap masalah yang tidak dipahaminya maka peserta didik dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan kemampuan memahami setiap persoalan yang dihadapi. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan peserta didik pada indikator pemecahan masalah yang pertama yaitu mengidentifikasi masalah. Kegiatan selanjutnya adalah memberikan peserta didik kesempatan untuk menjawab beberapa pertanyaan yang dilontarkan oleh kelompok lain. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan sangat berkaitan dengan indikator menyajikan rumusan masalah dan memilih strategi penyelesaian masalah dari pertanyaan teman-temannya. Kemudian pendidik berusaha menjelaskan materi pelajaran berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah dilontarkan peserta didik. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah peserta didik yang sesuai dengan indikator keempat dari kemampuan pemecahan masalah.

Berikut dijelaskan mengenai kemampuan pemecahan masalah peserta didik berdasarkan indikator yang diamati, yaitu:

1. Indikator pertama

Pada indikator mengorganisasikan data dan memilih informasi relevan dalam mengidentifikasi masalah diharapkan peserta didik mampu mengidentifikasi masalah berupa informasi-informasi yang diketahui dan ditanya oleh soal. Kemampuan peserta didik dalam memilih informasi dan mengumpulkan data dapat dilihat dari jawaban peserta didik dalam membuat diketahui dan ditanya. Berikut ini akan disajikan secara lebih rinci kemampuan peserta didik pada kelas sampel dalam menguasai indikator ini.

TABEL III
PERSENTASE JUMLAH PESERTA DIDIK UNTUK SETIAP SKOR INDIKATOR MENGORGANISASI DATA DAN MEMILIH INFORMASI RELEVAN DALAM MENGIDENTIFIKASI MASALAH

Tes	Skor			
	0	1	2	3
Pretest	50%	1%	9%	40%
Posttest	36%	0%	3%	61%

Berdasarkan Tabel III tampak bahwa untuk skor 3 persentase kelompok sampel pada *post-test* lebih tinggi dibandingkan pada *pre-test* yaitu 61%. Untuk skor 1, *pre-test* dan *post-test* hampir mendapat persentase yang sama. Hal ini dikarenakan masih banyak peserta didik pada *pre-test* yang belum memahami pola bilangan kuadrat. Namun secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pada *post-test* peserta didik mampu memilih informasi yang relevan dalam suatu permasalahan dengan baik dibandingkan pada *pre-test*.

2. Indikator kedua

Pada indikator ini, kemampuan peserta didik akan dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menggambarkan situasi pada permasalahan yang akan diselesaikan dan mampu menerjemahkan permasalahan dalam bentuk rumus atau simbol. Berikut ini disajikan mengenai kemampuan dalam menyajikan rumusan masalah secara matematis dalam berbagai bentuk.

TABEL IV
PERSENTASE JUMLAH PESERTA DIDIK UNTUK SETIAP SKOR INDIKATOR MENYAJIKAN RUMUSAN MASALAH SECARA MATEMATIS DALAM BERBAGAI BENTUK.

Tes	Skor			
	0	1	2	3
Pretest	67%	5%	8%	20%
Posttest	2%	0%	1%	97%

Dari Tabel IV dapat dilihat bahwa persentase peserta didik yang mendapatkan skor 3 pada *posttest* lebih tinggi dari pada persentase pada *pretest*. Hal ini menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menyajikan

rumusan masalah secara matematis dalam berbagai bentuk sudah sangat baik. Namun persentase peserta didik yang mendapatkan skor 0 pada *pretest* lebih tinggi dari pada *posttest*. Hal ini menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menyajikan rumusan masalah secara matematis pada *pretest* belum cukup baik.

Secara keseluruhan persentase kemampuan peserta didik pada *posttest* pada indikator menyajikan suatu rumusan masalah secara matematis dalam berbagai bentuk lebih tinggi dari pada *pretest*, sehingga dapat didisimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe LSQ memberikan pengaruh pada saat menyajikan suatu rumusan masalah secara matematis dalam berbagai bentuk.

3. Indikator ketiga.

Pada indikator ini peserta didik diharapkan mampu mengembangkan strategi pemecahan masalah yang sesuai dengan masalah. Kemudian strategi tersebut diterapkan sesuai dengan prosedur. Semakin banyak peserta didik berlatih dalam menyelesaikan permasalahan matematika, maka akan semakin bervariasi pengalaman mereka dalam memilih strategi untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Berikut akan disajikan persentase jumlah peserta didik dalam memilih dan menggunakan strategi untuk menyelesaikan masalah pada setiap skomnya.

TABEL V

PERSENTASE JUMLAH PESERTA DIDIK UNTUK SETIAP SKOR INDIKATOR MEMILIH DAN MENGGUNAKAN STRATEGI UNTUK MENYELESAIKAN MASALAH.

Tes	Skor			
	0	1	2	3
Pretest	77%	0%	3%	20%
Posttest	10%	1%	4%	85%

Pada Tabel V terlihat bahwa persentase peserta didik yang memperoleh skor 3 pada *posttest* lebih tinggi daripada *pretest*. Pada *posttest* peserta didik yang memperoleh skor sempurna yaitu 85% sedangkan persentase *pretest* yang memperoleh skor sempurna 20%. Hal ini disebabkan oleh peserta didik telah belajar dengan strategi pembelajaran aktif tipe LSQ sebelum melakukan *posttest*. Jadi dapat disimpulkan bahwa LSQ dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memilih dan menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan masalah.

4. Indikator keempat

Pada indikator keempat ini peserta didik diharapkan mampu menyelesaikan masalah sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Berikut ini akan disajikan mengenai persentase jumlah peserta didik dalam menyelesaikan masalah.

TABEL VI

PERSENTASE JUMLAH PESERTA DIDIK UNTUK SETIAP SKOR INDIKATOR MENYELESAIKAN MASALAH.

Tes	Skor			
	0	1	2	3
Pretest	77%	2%	3%	19%
Posttest	14%	9%	14%	63%

Pada Tabel VI terlihat bahwa persentase peserta didik yang memperoleh skor 3 pada *posttest* lebih tinggi daripada *pretest*. Pada *posttest* peserta didik yang memperoleh skor sempurna yaitu 63% sedangkan persentase *pretest* yang memperoleh skor sempurna 19%. Hal ini disebabkan oleh peserta didik telah belajar dengan strategi pembelajaran aktif tipe LSQ sebelum melakukan *posttest*. Strategi pembelajaran aktif tipe LSQ menuntut peserta didik dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yang diberikan pada LKPD setiap pertemuannya. Sehingga peserta didik memiliki banyak pengalaman dalam menyelesaikan masalah. Semakin peserta didik berpengalaman dalam memecahkan beragam masalah, semakin baik pula kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

5. Indikator kelima

Langkah akhir dalam proses menyelesaikan masalah adalah menafsirkan jawaban yang diperoleh dari langkah-langkah yang telah dilakukan sebelumnya. Peserta didik diharapkan mampu membuat kesimpulan terhadap apa yang ditanyakan pada soal. Menafsirkan makna dari suatu jawaban juga diperlukan, karena apabila peserta didik mampu dalam membuat kesimpulan dengan baik berarti peserta didik tersebut paham apa tujuan yang ingin mereka capai. Sehingga penyelesaian yang diperoleh menjadi berarti. Berikut akan disajikan mengenai persentase jumlah peserta didik dalam menafsirkan hasil jawaban.

TABEL VII
PERSENTASE JUMLAH PESERTA DIDIK UNTUK SETIAP SKOR INDIKATOR MENAFSIRKAN JAWABAN UNTUK MEMECAHKAN MASALAH.

Tes	Skor		
	0	1	2
Pretest	92%	0%	8%
Posttest	32%	7%	61%

Berdasarkan Tabel 18 dapat dilihat bahwa persentase peserta didik yang mendapat skor 2 pada *posttest* lebih tinggi dari persentase peserta didik yang mendapat skor 2 pada *pretest*. Peserta didik yang mendapatkan skor 2 pada *posttest* memiliki persentase 61%. Hal ini menunjukkan peserta didik telah mampu untuk menafsirkan jawaban untuk memecahkan masalah dengan baik. Begitu juga dengan peserta didik yang mendapatkan skor 0 pada *pretest* lebih tinggi persentase nya dari pada *posttest*. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan peserta didik dalam menafsirkan jawaban untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan pembahasan di atas dari 5 indikator yang diujikan dalam penelitian ini, temyata untuk indikator (1) mengorganisasikan data dan memilih informasi yang relevan dalam mengidentifikasi masalah, (2) menyajikan rumusan masalah secara matematis dalam berbagai bentuk, (3) memilih dan menggunakan pendekatan atau strategi yang tepat untuk memecahkan masalah, (4) menyelesaikan masalah, dan (5) menafsirkan hasil jawaban yang diperoleh untuk memecahkan masalah soal *posttest* peserta didik terjadi peningkatan dari pada soal *pretest*.

Agar dapat menarik kesimpulan terhadap kemampuan pemecahan masalah terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap data *pretest* dan *posttest*. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji kesamaan rata-rata. Karena data skor *pretest* dan *posttest* kemampuan pemecahan masalah peserta didik berdistibusi normal maka analisis terhadap data skor *pretest* dan *posttest* peserta didik menggunakan uji t sampel berpasangan.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan Minitab diperoleh $P - Value = 0,000$ untuk skor tes akhir kemampuan pemecahan masalah. Karena $P - Value$ tidak melebihi taraf nyata 0,05 maka tolak H_0 . Artinya, terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam pembelajaran matematika dengan strategi LSQ di kelas VIII SMPN 2 Padang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diungkapkan, dapat diambil kesimpulan bahwa terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang pembelajarannya menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe *Learning Start with a Question* di kelas VIII SMPN 2 Padang. Hal ini berarti adanya pengaruh strategi pembelajaran aktif tipe *Learning Start with a Question* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada semua rekan, Bapak dan Ibu Dosen serta pegawai Jurusan Matematika FMIPA UNP yang telah membimbing sampai saya menyelesaikan penelitian ini. Tidak lupa Ibu dan Bapak guru, pegawai serta peserta didik Kelas VIII SMPN 2 Padang. Terutama orang tua dan teman-teman yang dicintai.

REFERENSI

- [1] Kemendikbud. 2014. *Permendikbud no.58 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [2] Hedriana dan Soemarmono. 2016. *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung: Refika Aditama
- [3] Shadiq, Fadjar. 2014. *Pembelajaran Matematika (Cara Meningkatkan Kemampuan Berpikir Peserta didik)*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- [4] Kemendikbud. 2014. *Permendikbud no.58 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [5] Suherman, Erman. 2006. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA.
- [6] Silberman, Melvin. 2009. *Active Learning: 101 Cara Belajar Peserta didik Aktif*. Bandung: Nusamedia dan Nuansa.
- [7] Eka, Fitri Puspa Sari. 2017. *Pengaruh Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Mahapeserta didik Melalui Metode Pembelajaran Leaming Start With A Question*. Jurnal Pendidikan Matematika. 2527-8827
- [8] Hisyam, Zaini. 2002. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTDS
- [9] Lavanda, Dita Kusuma. 2013. *Peningkatan Keaktifan Peserta didik Melalui Pembelajaran Dengan Strategi Leaming Start with a Question Pada Materi Segitiga dan Segiempat untuk Peserta didik Kelas VII-H SMPN 1 Blitar*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- [10] Eka, Fitri Puspa Sari. 2017. *Pengaruh Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Mahapeserta didik Melalui Metode Pembelajaran Leaming Start With A Question*. Jurnal Pendidikan Matematika. 2527-8827
- [11] Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.